

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan laut yang melimpah, maka potensi pemanfaatan sumber daya kelautan juga sangatlah besar. Menurut Nuryantono.,*et.al.*, (2022). Indonesia sebagai negara kepulauan yang letak geografisnya strategis dan besarnya luas perairan, berada dalam posisi yang kuat untuk memanfaatkan keunggulan kompetitifnya di sektor produksi rumput laut. Keberhasilan ini bergantung pada kemampuannya untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi untuk menciptakan industri rumput laut yang inovatif dan *sustainable* (berkelanjutan). Sumber daya laut yang kaya dan komparatif karena tersedia dalam jumlah besar dan beraneka ragam jenis, serta bisa dimanfaatkan dengan baik, maka banyak usaha kecil maupun besar yang dapat tercipta nantinya. Salah satu sumber daya laut yang bisa di kelola untuk mendapatkan laba atau keuntungan adalah rumput laut (Kemendag, 2011).

Rumput laut merupakan salah satu komoditas sumber daya perairan yang potensial yang berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan. Rumput laut banyak dibudidayakan di pesisir pantai di seluruh penjuru negeri ini oleh nelayan atau petani dan menjadi komoditas andalan bagi upaya pengembangan industri kecil dan menengah untuk perdagangan dalam negeri maupun ekspor. Rumput laut atau *seaweed* adalah tumbuhan laut yang termasuk dalam kelompok *macro alga benthic* atau *benthic algae* yang habitat hidupnya di dasar perairan dengan cara melekat. Tanaman ini tidak bisa diperbedakan bagian antara akar, batang dan daun, sehingga bagian tumbuhan tersebut disebut *thallus*, oleh karena itu tergolong tumbuhan tingkat rendah (Anggadiredja *et.al.* 2008 dalam Agustang *et.al.* 2021). Namun yang paling terkenal dan dapat dimanfaatkan

untuk dikonsumsi adalah rumput laut berjenis *Eucheuma spinosum* yang banyak digunakan menjadi bahan dasar pembuatan produk atau bahan baku berupa makanan dan banyak lagi. Bahkan saat ini rumput laut tidak hanya dijadikan produk olahan yang dapat dikonsumsi tetapi ada juga rumput laut yang menjadi komoditas ekspor ke luar negeri untuk menjadi bahan dasar kosmetik dan lain-lain.

Berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP 2023), pada tabel 1.1 produksi rumput laut Indonesia mencapai 9,092 juta ton pada Tahun 2021. Jumlah itu menurun 5,79% dibandingkan pada tahun sebelumnya 9,618 juta ton, dan naik 1,54% pada Tahun 2022. Menurut wilayahnya, Sulawesi Selatan menjadi daerah penghasil rumput laut terbanyak di Indonesia, yakni 3,79 juta ton atau 41,12% dari totalnya secara nasional. Seluruh produksi rumput laut di Sulawesi Selatan berasal dari budidaya.

Tabel 1.1 Produksi Rumput Laut Indonesia dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2022 (Dalam Ton)

NO	Tahun	Jumlah Produksi (Ton)		Pertumbuhan (%)	
		Indonesia	Sulawesi selatan	Indonesia	Sulawesi Selatan
1	2018	10.320.202,43	3.287.893,85	-	-
2	2019	9.775.985,95	3.405.848,34	-5,57%	3,46%
3	2020	9.618.420,81	3.442.076,11	-1,64%	1,05%
4	2021	9.092.031,33	3.787.798,15	-5,79%	9,13%
5	2022	9.234.267,61	3.796.881,68	1,54%	0,24%
Total		48.040.908,13	17.720.498,13		

Sumber: Statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan 2023

Kabupaten Sinjai merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang terletak di pantai bagian timur pesisir Teluk Bone mempunyai potensi produksi rumput laut *Gracilaria sp* dan *Eucheuma cottoni*. Data Statistik Dinas Perikanan Kabupaten Sinjai Tahun 2021, luas arel pertambakan seluas 555, 43 hektar sehingga cocok untuk budidaya rumput laut *Gracilaria* dengan jumlah produksi rumput laut jenis *gracilarria* sebanyak 27.356,95 Ton, di samping budidaya *Eucheuma cottoni* di pesisir pantai.

Kegiatan usaha budidaya rumput laut di tambak Kecamatan Sinjai Utara dimulai sekitar tahun 1990, dan selanjutnya terus berkembang pada sekitar tahun 1995. Puncak produksi rumput laut terjadi pada tahun 2016 –2017 yaitu sebanyak 17.980–19.342, 89 ton per tahun (Statistik DKP, 2017). Pesatnya perkembangan budidaya rumput laut *Gracilaria sp* di tambak Kecamatan Sinjai Utara berpengaruh terhadap produksi rumput laut *Gracilaria sp* yang semakin meningkat (Agustang *et. al.*, 2021) seiring dengan pertumbuhan ekonomi di dunia global dan perkembangan budidaya rumput laut sehingga meningkat pula permintaan akan rumput laut di tingkat perusahaan dan global.

Menurut Parenrengi *et.al.*, (2016) pertumbuhan rumput laut terutama dipengaruhi oleh bibit dan metode budidaya. Selain itu tidak lepas dari faktor lingkungannya, baik fisik, kimia maupun biologisnya. Usaha pengembangan *Gracilaria sp* yang selama ini dilakukan di laut mulai dikembangkan di tambak. Alasan utama dari pemindahan lokasi pengembangan tersebut selain memudahkan pengontrol juga untuk dibudidayakan secara terpadu dengan udang atau ikan. Masyarakat Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dalam memanfaatkan lahan salah satunya adalah tambak polikultur yaitu bandeng, udang dan rumput laut.

Upaya-upaya pemerintah untuk mengembangkan budidaya rumput laut dirasa belum optimal terutama rumput laut yang dihasilkan oleh pelaku bisnis rumput laut di Kecamatan Sinjai. Salah satunya UD Bangkit yang merupakan bisnis dagang perorangan dengan komoditi rumput laut (*Gracilaria sp*). Terletak di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi. UD Bangkit telah berdiri sejak tahun 2015. Meskipun menghadapi kendala di masa pandemi. Selama 8 tahun berkecimpung dalam bisnis rumput laut, UD Bangkit masih mendapati kendala rantai pasok rumput laut yang tak jarang terhambat. Hambatan tersebut muncul dari elemen-elemen rantai pasok seperti

keterlambatan pemasok, kualitas rumput laut, harga tawar yang rendah, dan lain sebagainya. Pelanggan menuntut waktu tunggu yang lebih singkat dan ketersediaan produk yang lebih tinggi, sementara pada saat yang sama mereka membutuhkan harga yang lebih rendah.

Menurut Guritno dan Harsasi (2019) dalam suatu rantai pasokan, setiap perusahaan berperan dalam menyampaikan produk kepada konsumen. Namun demikian, rantai pasokan tidak semua dapat dikoordinir dan dikelola secara baik karena kebanyakan perusahaan beroperasi secara independen, terutama perusahaan-perusahaan kecil. Pada umumnya perusahaan seperti ini lebih fokus pada mengelola dan *maintenance* (memelihara) pelanggan yang ada saat ini serta lebih fokus aktifitas operasional perusahaan setiap hari. Permasalahan muncul terkait dengan keluhan konsumen, pelatihan tenaga kerja, keterlambatan pengiriman, pembayaran pesanan, sampai pada perbaikan peralatan yang sering kali memerlukan bantuan pihak lain untuk menyelesaikannya.

Dalam rangka meningkatkan daya saing perusahaan dalam manajemen rantai pasok, perusahaan harus dapat menjaga hubungan jangka panjang dengan pemasok yang paling dapat diandalkan begitu pula hubungan dengan konsumen. Ketika perusahaan memilih pemasok yang tepat, bukan hanya biaya yang harus dipertimbangkan, namun perusahaan juga perlu mempertimbangkan kualitas produk, proses pengiriman, dan pelayanan (Ho *et.al.*, 2010 dalam Sarinah dan Djatna, 2015). Keempat kriteria tersebut juga yang akan menjadi dasar menilai risiko pemasokan untuk memilih pemasok yang tepat bagi industri rumput laut.

Meningkatnya persaingan industri rumput laut, UD. Bangkit harus memiliki daya saing yang tinggi. Menurut Ferry Jie (2014) untuk meningkatkan daya saing suatu produk pada industri rumput laut perlu didukung manajemen rantai pasokan yang baik mulai dari pemasok hingga pengguna akhir. Bukan hanya mengenai perpindahan barang, akan tetapi juga meliputi alur informasi dari produsen ke

konsumen tingkat akhir. Oleh karena itu, manajemen rantai pasokan UD. Bangkit perlu dievaluasi dengan mengukur kinerja perusahaan sehingga menciptakan kesadaran akan kekurangan dan kesalahan dalam mengelola bisnisnya, karena pengukuran kinerja dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan, apakah suatu bisnis telah mencapai tujuan yang telah ditentukan atau belum. Menurut Gunasekaran *et.al.* (2001) dalam Emel Yontar dan Suleyman Ersoz (2019) "*Supply Chain Management is a key strategic factor for increasing organizational effectiveness and for better realization of organizational goals such as enhanced competitiveness, better customer care and increased profitability*". Faktor strategis utama dalam manajemen rantai pasok adalah meningkatkan efektivitas organisasi dan merealisasikan tujuan organisasi yang lebih baik seperti peningkatan daya saing, peningkatan layanan, dan peningkatan profitabilitas.

Menurut Marimin *et al.* (2013), manajemen rantai pasokan merupakan kesatuan sistem pemasaran terpadu yang mencakup keterpaduan produk dan pelaku dengan tujuan memberikan kepuasan kepada pelanggan. Manajemen rantai pasok yang baik pada rantai pasokan akan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan untuk jangka yang panjang antara perusahaan, pemasok, hingga konsumen. Pengelolaan rantai pasok yang efektif melibatkan kolaborasi dengan pemasok dan mitra bisnis lainnya (Chatra, 2023).

Risiko pasokan menyangkut pengurangan volume dan kualitas barang pada setiap lokasi dan waktu dalam sebuah aliran rantai pasokan (Bogataj dan Bogataj (2007) dalam Sarinah dan Djatna, 2015). Apabila Perusahaan gagal mengatur risiko tersebut maka bisnis menjadi lebih buruk dalam rantai pasok suatu barang. Yang paling nyata berdampak pada pendapatan dan laba, di samping itu gangguan dalam pemasokan atau permintaan dapat mengganggu hubungan dagang dengan mitra usaha, mengingat keterkaitan sebuah rantai pasokan

memiliki efek gelombang yang dapat mempengaruhi semua ekosistem rantai pasokan (Sarinah dan Djatna, 2015).

Menurut Agustang (2021) dalam penelitiannya untuk peluang pengembangan industri rumput laut perlu dilakukan kegiatan strategis, meliputi: (1) pemetaan rantai nilai rumput laut (peta kegiatan strategis sesuai analisis rantai nilai rumput laut), (2). ekstensifikasi budidaya rumput laut (perluasan sarana produksi rumput laut), (3). pembibitan rumput laut (Pengadaan dan distribusi bibit berkualitas), (4). budidaya rumput laut (peningkatan sistem produksi budidaya dengan perluasan lahan dan input teknologi), (5). pengolahan (diversifikasi produk olahan rumput laut dan pembinaan pengolah skala UKM, serta pengembangan investasi skala besar), serta (6). pemasaran (Promosi, *match-making*, *branding*, dan stabilisasi harga). Ekstensifikasi lahan budidaya.

Rantai pasok adalah suatu jejaring organisasi yang saling tergantung dan terlibat langsung pada arus hulu dan hilir melalui pengembangan sistem manajemen untuk perbaikan sistem penyaluran produk, informasi, pelayanan dan dana dari pemasok ke pengguna akhir (konsumen). Pendekatan rantai pasokan didasarkan pada; (a) Proses budidaya untuk menghasilkan produk (komoditas pertanian); (b) mentransformasikan bahan mentah (penanganan panen dan pascapanen); dan (c) pengiriman produk ke pelanggan (Mentzer *et.al.*,2001 dalam Tahir dan Mundiayah, 2020).

Oleh karena itu perlu adanya upaya perbaikan bisnis yang strategis untuk mengurangi dan mengatasi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi alur rantai pasok rumput laut tidak dapat berjalan lancar. Integrasi, kolaborasi, koordinasi, dan sinkronisasi rantai pasokan sangat penting untuk menciptakan rantai pasokan yang gesit dan *responsif* (Christopher, 2005). Mendongkrak nilai ekonomi komoditas rumput laut, sejumlah tantangan signifikan yang ditemui pelaku usaha industri rumput laut termasuk tata kelola rantai pasok antara industri hulu dengan

hilir yang terlalu panjang dan tidak efisien. Strategi yang kuat dalam menangani dan mengoptimalkan setiap bagian manajemen rantai pasok dapat menghemat waktu dan lebih efisien dalam mengelola operasional perusahaan. Suksesnya bisnis pelaku industri rumput laut bergantung pada rantai pasokan yang kuat dengan menerapkan praktik manajemen rantai pasok yang efektif sehingga dapat memitigasi risiko, mengoptimalkan operasi perusahaan dan memastikan arus kelancaran logistik.

Rantai Pasok merupakan bagian yang memegang peranan penting di setiap perusahaan industri seperti industri rumput laut dimana harus ada penilaian kinerja rantai pasok sehingga selalu ada penilaian kinerja secara terus menerus yang mampu memberikan masukan-masukan untuk perbaikan. Lebih lanjut menurut Sinaga Rizky Surya *et.al.* (2024) Rantai pasok menjadi faktor terpenting dalam meningkatkan daya saing perusahaan dalam menghasilkan produk karena biaya terbesar suatu produk ada pada rantai pasok.

UD.Bangkit sebagai perusahaan yang bergerak dalam bisnis jual beli rumput laut. Dalam menjalankan bisnisnya sering mengalami masalah pada aktifitas rantai pasoknya mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi hingga pengiriman ke *buyer*. Pada proses pengadaan, perusahaan ini sering mengalami keterlambatan *raw material* (bahan baku) sehingga berpengaruh pada keterlambatan waktu proses produksi yang berujung tidak tercapainya target kuota produksi berdasarkan kontrak dengan buyer yang pada akhirnya berdampak pada keterlambatan pengiriman. Selain itu perusahaan UD Bangkit belum memiliki pengukuran kinerja rantai pasok yang komprehensif. Indikator yang dimiliki hanya pada performa kinerja pengiriman (*delivery*) bahan baku dan jumlah persediaan bahan baku (*inventory*), sehingga perusahaan tidak dapat mengetahui kinerja rantai pasok selama perusahaan beroperasi. Apabila ditemukan suatu permasalahan hanya dievaluasi oleh manajemen UD. Bangkit. Karena belum ada

penilaian secara menyeluruh menyebabkan sistem penilaian indikator kinerja rantai pasok belum terukur dan terintegrasi sehingga berdampak terhadap operasional perusahaan yang berpengaruh kepada keunggulan perusahaan dalam bersaing di era persaingan yang sangat kompetitif saat sekarang ini.

Berdasarkan hal tersebut menarik dilakukan penelitian mengenai (1) Mekanisme manajemen rantai pasok rumput laut di UD Bangkit (2) Kinerja rantai pasok rumput laut pada UD Bangkit. Strategi perusahaan harus dapat dijalankan dengan manajemen yang baik dan hal ini sangat bergantung kepada kinerja perusahaan, terutama kinerja rantai pasok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang serta identifikasi masalah, penelitian ini terfokus pada mekanisme rantai pasok dan kinerja rantai pasok, sehingga strategi yang dapat di ambil UD Bangkit untuk mengembangkan bisnis, meningkatkan produktivitas dan efisiensi rantai pasok rumput laut. Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme manajemen rantai pasok bisnis rumput laut di UD Bangkit?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok rumput laut yang terjadi pada UD Bangkit?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji mekanisme manajemen rantai pasok bisnis rumput laut di UD Bangkit.
2. Menganalisis kinerja rantai pasok rumput laut pada UD Bangkit dengan penerapan metode *SCOR* dan *AHP*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat kepada sesame terutama:

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses implementasi teori dan pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran sebagai pengabdian terhadap masyarakat serta bagian dari proses dalam mendapatkan gelar Magister Agribisnis di Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jatim.
2. Bagi pengambil kebijakan diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan rantai pasok pada bisnis rumput laut.
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan pembanding untuk melakukan penelitian sejenis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini fokus pada mekanisme rantai pasok dan kinerja rantai pasok pada UD. Bangkit yang kemungkinan dapat diimplementasikan untuk berkembangnya bisnis UD Bangkit, sehingga dibutuhkan batasan ruang lingkup masalah agar tidak melebar dari fokus penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang di ambil pada penelitian ini adalah, petani, pedagang kecil, pedagang besar, karyawan dan pemilik UD Bangkit yang terlibat dalam rantai pasok rumput laut.
2. Penelitian di lakukan pada bulan Juli 2023 hingga September 2023.
3. Pengamatan dilakukan pada kegiatan bisnis UD Bangkit mulai dari hulu hingga hilir.